

ISSN 1410-8062

# Humanus

Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora  
Volume V Nomor 2 Tahun 2003

Diterbitkan oleh  
Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang

# Humanus

Vol. V No.2 Th. 2003

ISSN 1410-8062

SK Rektor No.143/K.12/KD/1998

**Penasehat:**

Prof. Dr. A Muri Yusuf, M.Pd.  
(Rektor Universitas Negeri Padang)

**Pemimpin Umum:**

Prof. Dr. H. Agus Irianto  
(Ketua Lembaga Penelitian UNP)

**Pemimpin Redaksi:**

Dr. Hasanuddin WS, M.Hum.

**Sekretaris Redaksi:**

Drs. Atmazaki, M.Pd.

**Redaksi Ahli:**

Prof. Dr. Mursal Esten (UNP)  
Prof. Dr. Amir Hakim Usman (UNP)  
Prof. Dr. Sapardi Djoko Darmono (UI)  
Prof. Dr. Koh Young Hun  
(Univ. Hankuk, Korea)  
Dr. Ismet Fanany  
(Univ. Deakin, Australia)  
Dr. Mestika Zed (UNP)  
Dr. M. Zaim (UNP)  
Drs. Ady Rosa, M.Sn (UNP)

**Redaktur Pelaksana:**

Ermanto, S.Pd, M.Hum.

**Sekretariat:**

Laviya Esa, S.Sos  
Drs. Afriedi

Yolni Hendra, S.Pd

Yulimar, S.Pd

Edizar

Ali Usman

**Alamat Redaksi:**

Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang  
Kampus UNP Air Tawar Padang  
Telepon: (0751) 443450  
Faksimile: (0751) 55628

Terbit dua kali setahun

**Penerbit:**

Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang

Terakreditasi ✓

Kpts. Dirjen Dikti Depdiknas  
No. 52/DIKTI/Kep/2002  
Tanggal 12 November 2002

## DAFTAR ISI

**Ermanto dan Emidar**

Perbandingan Bahasa Minangkabau,  
Kerinci dan Mentawai: Suatu Tinjauan  
Linguistik Historis Komparatif  
*Halaman 1-15*

**Fuji Astuti**

Profil Wanita dalam Seni Pertunjukan  
Minangkabau  
*Halaman 17-27*

**I Wayan Cika**

*Geguritan Siti Badariah:*  
Suatu Model Akulturasi dalam  
Naskah Bali  
*Halaman 29-44*

**Irfani Basri**

Beberapa Kesalahan Pemakaian Klausa  
Kalimat Majemuk Dalam Makalah  
Peserta Spama Bapelkes Sumatera Barat  
*Halaman 45-52*

**Isnarmi dan Yurni Suasti** ✓

Keadilan Jender Dalam Koran Lokal  
Sumatera Barat  
*Halaman 63-79*

**Nurtain dan Jamaris**

Sinergi Pemberdayaan Keluarga Miskin  
Dan Mahasiswa Menuju Budaya  
Wirausaha  
*Halaman 81-90*

**Puspawati**

Subkategorisasi Modalitas Bahasa  
Minangkabau  
*Halaman 91-102*

**Zulhelman dan M. Nasrul Kamal**

Konsep Alam Takambang Jadi Guru  
Dalam Agam Hias Minangkabau  
*Halaman 103-120*

**Biodata Penulis**

*Halaman 121*

---

## PENGANTAR REDAKSI

---

Alhamdulillah, *Humanus* sebagaimana jadwalnya, kembali mengunjungi sidang pembaca. Beberapa hal yang kami anggap penting perlu kami sampaikan kepada sidang pembaca. *Pertama*, sebagaimana yang telah kami sampaikan pada edisi terdahulu, bahwa untuk memperoleh kembali hasil akreditasi (karena masa berlaku sebelumnya telah habis), *Humanus* telah mengajukan usulan untuk penilaian akreditasi ke Dirjen Dikti Depdiknas di Jakarta. Sehubungan dengan hal itu, berdasarkan SK Dirjen Dikti Depdiknas RI Nomor 52/DIKTI/Kep/2002 tanggal 12 November 2002, jurnal *Humanus* telah dinyatakan terakreditasi kembali. Dengan demikian, sebagai wadah komunikasi rekan-rekan sejawat di dalam bidang ilmu humaniora, jurnal ini telah semakin jelas keberadaannya. *Kedua*, lagi-lagi kami perlu mengingatkan bahwa untuk dapat dipublikasi di jurnal ini, sebaiknya para penyumbang tulisan memperhatikan secara seksama persyaratan penulisan yang telah dicantumkan. Penolakan artikel tidak berarti mutu artikel tersebut tidak baik, tetapi mungkin saja karena isinya tidak sejalan dengan misi dan visi jurnal ini. Di samping itu, gaya selingkung yang telah digariskan oleh jurnal ini sebaiknya diikuti secara utuh. Hal ini di samping mempermudah kerja redaksi, juga membantu paling tidak kesamaan pola penyampaian artikel.

Para penyumbang tulisan yang mengikuti dengan baik gaya selingkung yang telah ditetapkan, di samping telah ikut meringankan kerja redaksi, juga ikut menjaga keajegan struktur penyajian jurnal kita ini. Bagaimanapun, jika kualitas jurnal ini tetap terjaga, pemetik keuntungannya adalah kita bersama juga.

Secara lengkap penyumbang tulisan terbitan kali ini adalah *Emidar* (FBSS UNP), *Ermanto* (FBSS UNP), *Fuji Astuti* (FBSS UNP), *Irfani Basri* (FBSS UNP), *Isnarmi* (FIS UNP), *I Wayan Cika* (FS Univ. Udayana), *Jamaris* (FIP UNP), *M. Nasrul Kamal* (FBSS UNP), *Nurtain* (FIP UNP), *Puspawati* (FS Univ. Bung Hatta Padang), *Yurni Suasti* (FIS UNP), dan *Zulhelman* (STSI Padang Panjang).

Akhirnya, tanpa komentar lebih lanjut kami ajak sidang pembaca menyimak sajian artikel *Humanus* edisi kali ini.

Selamat Membaca!

Redaksi

# KEADILAN JENDER DALAM KORAN LOKAL SUMATERA BARAT

————— Isnarmi dan Yurni Suasti —————

## Abstract

*This article describes whether the news and articles in local mass media in West Sumatera support gender equality or they encourage gender discrimination in society. This study was done through content analysis strategy. 282 exemplars newspaper (Singgalang, Padang Express, Mimbar Minang, Serambi Pos, and Solid) published from April through June 2002 have been studied. The result showed that mostly news and articles can be categorized as neutral (no gender issues), and there are many representing gender-biased. Although there are few news and articles that support gender equality, it still represents the voice that protests the violence and subordination toward women. It means that local mass media agree with gender discrimination in terms of stereotype, marginalization, and double-role of women.*

**Kata Kunci:** *keadilan, jender, berita, koran lokal.*

## 1. Pendahuluan

Suatu perkembangan yang menggembirakan dalam kehidupan masyarakat dewasa ini adalah kebebasan pers. Hal ini ditandai dengan semakin pesatnya pertumbuhan media massa seperti media massa cetak, elektronik, dan internet. Selain perkembangan dari segi jumlah, media massa juga memiliki kebebasan untuk mengembangkan isi media yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Di wilayah Sumatera Barat indikasi perkembangan ini ditandai dengan jumlah media (koran) yang meningkat tiga kali lebih banyak dari jumlah media yang ada sebelum reformasi.

Pertumbuhan media yang pesat memberi harapan bagi pencerdasan dan pembangunan masyarakat Sumatera Barat secara

merata. Dengan kebijakan otonomi daerah, peranan media sangat besar untuk mensosialisasikan kebijakan dan hasil-hasil pembangunan secara merata dari segi wilayah, kelompok sosial ekonomi masyarakat, dan dari segi jender (laki-laki dan perempuan).

Media yang ada saat ini secara umum telah memperlihatkan keseimbangan pemberitaan dan isi, dari segi wilayah dan dari segi kelompok sosial ekonomi masyarakat. Semua pelosok yang ada di Sumatera Barat beserta kondisi penduduknya dapat diketahui oleh seluruh anggota masyarakat baik diperkotaan atau di pedesaan melalui media massa. Masyarakat dapat belajar dan memikirkan upaya-upaya yang tepat untuk memajukan wilayah dan anggota kelompok masyarakat yang tertinggal dalam pembangunan.

Persoalan yang muncul adalah sejauh mana isi media yang ditampilkan itu memberikan gambaran yang tepat bagi masyarakat dalam memahami kesetaraan dan keadilan jender. Isi media perlu dipertanyakan dari segi kesetaraan jender.

Sebelum reformasi, menurut hasil penelitian FISIP UI dan Unifem (1992) media massa belum memberikan sumbangan positif terhadap perempuan. Dalam banyak hal media massa lebih banyak memperkuat stereotip yang tidak menguntungkan bagi perempuan dalam kapasitasnya sebagai SDM yang potensial untuk pembangunan. Perempuan banyak disoroti dari segi kecantikan, tugas rutin domestik, dan tugas sosial yang menempatkan perempuan hanya warga sekunder dan pendamping “yang penting” dalam masyarakat.

Yatim (1992) mengatakan bahwa media massa belum memberikan sumbangan positif bagi perempuan. Lebih tegas lagi melalui suatu penelitian terhadap iklan dalam majalah wanita, Tamagola (1992) menemukan lima citra pokok perempuan. Pertama, citra pigura yang menonjolkan betapa pentingnya perempuan kelas menengah dan atas agar selalu tampil “memikat”. Untuk itu perempuan perlu mempertegas sisi fisik yang dianggap dapat menarik seperti rambut yang indah, tubuh yang ramping. Kedua, citra pilar, perempuan digambarkan sebagai pilar utama dalam rumah tangga. Walau antara laki-laki dan perempuan diakui sederajat, namun masing-masing memiliki wilayah kerja yang berbeda, laki-laki pencari nafkah dan perempuan ibu rumah tangga. Ketiga, citra peraduan yakni pandangan tentang perempuan didasarkan pada

anggapan bahwa perempuan objek pemuas laki-laki, yang cantik, berkulit halus, merawat kecantikan, yang pada akhirnya dikonsumsi oleh laki-laki dalam bentuk sentuhan, pandangan, dan sebagainya. Keempat, citra pinggan yakni menampilkan betapa tingginya tingkat pendidikan seorang perempuan, serta besarnya jumlah penghasilan. Dunia dapur dan masak adalah sisi kehidupan perempuan yang tidak dapat ditinggalkan. Kelima, citra pergaulan yang menampilkan kekawatiran banyak perempuan tidak dapat diterima dalam kelompok sosialnya karena kekurangan yang dimilikinya. Dari semua citra tersebut tampak bahwa perempuan tidak lebih dari sekedar objek (pelayan laki-laki, dan kelompok yang tersisih). Iklan tidak lebih dari sekedar menambah landasan baru bagi subordinasi perempuan.

Mengapa gambaran tentang perempuan dalam media massa sulit berubah? Hal ini menyangkut pasaran pembaca, dimana gambaran dan berita yang sesuai dengan nilai-nilai gender yang dominan akan laku di tengah masyarakat. Demikian pula media massa yang lebih menonjolkan peran perempuan dalam perspektif laki-laki akan lebih laku dalam masyarakat yang kental dengan budaya patriarki.

Bila setiap media yang ada mengembangkan pola-pola pemberitaan yang tidak bias gender, niscaya pembangunan di Sumatera Barat akan cepat maju, karena lebih dari sebagian jumlah penduduk adalah perempuan. Untuk mencapai harapan agar media massa Sumatera Barat dapat berperan sebagai sarana pencerdasan masyarakat tanpa mengokohkan bias-bias gender yang pernah ada, perlu dilakukan suatu penelitian untuk melihat seberapa besar kepedulian media yang ada sekarang dengan mengangkat kesetaraan dan keadilan gender dalam masyarakat.

Secara khusus persoalan yang akan diteliti adalah: apakah media massa tersebut menyajikan berita dan artikel yang adil secara gender. Secara spesifik ketidakadilan gender diidentifikasi oleh Fakhri (1996) menjadi lima segi berikut ini. Pertama, gender dan marginalisasi perempuan. Marginalisasi didefinisikan sebagai proses pemiskinan. Hal ini dapat terjadi karena berbagai sebab yang mengakibatkan salah satu gender terpinggirkan dan menjadi miskin. Kedua, gender dan subordinasi. Sering kali karena peran gender perempuan dalam ruang lingkup yang lebih sempit, perempuan dianggap tidak mampu menjadi pemimpin, dan hanya dapat

menduduki posisi yang lebih rendah dari itu. Ketiga, gender dan stereotip merupakan pelabelan yang cenderung negatif pada jenis kelamin tertentu. Keempat, gender dan kekerasan merupakan serangan fisik atau mental-psikologis terhadap seseorang seperti, pemerkosaan, penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin, kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan dalam bentuk pemaksaan alat kontrasepsi, kekerasan terselubung dengan memegang bahagian tubuh tertentu tanpa kerelaan sipemilik, dan pelecehan seksual. Kelima, gender dan beban kerja. Adanya anggapan bahwa perempuan teliti, rajin dan sejenisnya, maka perempuan hanya cocok menjadi pengurus dalam keluarga.

Berdasarkan literatur dan berbagai hasil penelitian, selama ini ketidakadilan jender lebih banyak dialami oleh perempuan maka penelitian difokuskan pada faktor-faktor yang merupakan sumber ketidakadilan: marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengungkapkan jumlah berita dan artikel yang berkenaan dengan wanita secara umum pada media massa cetak, (2) mengungkapkan apakah berita dan artikel yang ada berusaha meminimalkan ketidakadilan jender atau memperkuat ketidakadilan jender.

## **2. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Untuk mendapatkan data dilakukan dua bentuk pendekatan. Pertama, pendekatan kuantitatif sederhana yaitu, identifikasi jumlah berita dan artikel tentang perempuan secara umum pada koran lokal. Pada tahap ini berita, dan artikel dikelompokkan dalam dua kelompok: (1) berita/artikel mengenai perempuan, (2) berita/artikel bukan mengenai perempuan. Kedua, analisis isi berupa identifikasi berita/artikel yang bias jender, dan yang tidak bias jender. Pada tahap ini data dikelompokkan dalam lima kategori: marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda.

Sampel penelitian adalah koran harian lokal: Singgalang, Padang Express, Mimbar Minang, Minggu Serambi Pos, dan Tabloid Solid yang diambil dari terbitan bulan April sampai dengan Juni 2002. Total sampel koran yang diteliti 282 nomor terbitan.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### a. Jumlah Berita dan Artikel tentang Wanita

Berita tentang wanita meliputi berita dalam negeri/utama, berita dalam negeri/tidak utama, dan berita luar negeri. Gambaran kuantifikasi jumlah berita dan artikel secara umum tentang wanita dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Berita dan Artikel Mengenai Wanita

Koran/ Tabloid	Berita			Artikel	jml
	Dalam Negeri / Utama	Dalam Negeri /tdk Utama	Luar Negeri		
Singgalang	9	50	6	18	83
Mimbar Minang	8	19	4	6	37
Padang Ekspres	7	50	4	11	72
Serambi Pos (Mingguan)	4	12			16
Solid (Tabloid)	2	8	1		11
Jumlah					219

Berdasarkan data pada tabel 1 tampak bahwa secara kuantitas cukup banyak berita dan artikel yang memuat tentang perempuan. Dilihat dari koran harian, Singgalang dan Padang ekspres memuat paling banyak berita tentang wanita. Namun kebanyakan berita itu dimuat dalam berita halaman dalam (bukan berita utama). Dari segi artikel, Singgalang juga paling banyak memuat artikel tentang wanita dibanding koran lain.

Setelah dikelompokkan, berita tersebut dapat dibagi dalam tiga bentuk: (1) kategori berita biasa (dalam hal ini diberi indikasi B), (2) kategori Berita Pro Kesetaraan Gender ( Kode A-Pro), dan (3) kategori Kontra Kesetaraan Gender (Kode A-Kont). Hal itu dapat dilihat dalam tabel berikut ini,

*Keadilan Jender....*

Tabel 2. Profil Kategori Berita/Artikel

Koran/Tabloid	Kategori B	Kategori A-Pro	Kategori A-kon	Jumlah
Singgalang	58	9	16	83
Mimbar Minang	26	5	6	37
Padang Ekspres	46	11	15	72
Serambi Pos	13	1	2	16
Solid	4	3	4	11
Jumlah	147	29	43	219

Dari data tabel 2 dapat diamati bahwa, berita dan artikel mengenai perempuan kebanyakan adalah tergolong kategori berita biasa tidak memiliki muatan jender. Hal ini terutama tampak dalam berita kecelakaan, kecopetan dan sebagainya. Berita-berita tersebut dimuat hanya berupa berita tanpa ada pengungkapan jender. Urutan kedua adalah berita kontra jender. Berita dan artikel yang tergolong kategori ini, pada umumnya memuat bias jender yang sangat kentara, misalnya stereotip, beban ganda, subordinasi, dan kekerasan. Dalam berita dan artikel jenis ini pada umumnya perempuan ditempatkan pada posisi yang lemah, dikasihani, sekaligus menjadi sumber kesalahan.

Jenis ketiga yang positif adalah kategori pro-jender. Jumlah artikel dan berita dalam kategori ini tidak banyak. Namun kategori ini pada umumnya bersifat menggugat kenapa terjadi pelecehan dan tindak kekerasan terhadap wanita. Ada beberapa artikel yang ditampilkan menyoroti keberhasilan seorang perempuan dalam usahanya tetapi pada artikel itu tetap memuat sisi bias yang lain seperti beban ganda. Walaupun demikian berita dan artikel seperti ini tetap dimasukkan dalam kategori pro jender dengan pertimbangan bahwa ada bias jender yang ditampilkan (seperti beban ganda) memerlukan kajian lebih lanjut dari kultural Minang.

*b. Analisis Berita dan Artikel dari Sudut Pandang Gender.*

Sejalan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan, uraian dalam sub bab ini akan mengacu kepada 5 pokok analisis: gender dan marginalisasi, gender dan subordinasi, gender dan

stereotip, gender dan kekerasan, serta gender dan beban ganda. *Pertama*, dilakukan analisis terhadap isi yang masuk kaategori A-kon. *Kedua*, diuraikan isi berita dan artikel yang pro kesetaraan jender (kategori A-Pro)

### 1) Berita dan Artikel A -Kont.

Urutan berita dan artikel yang dipaparkan dalam uraian ini dimulai dari isi yang paling banyak dimunculkan. Berita/artikel tentang kontra-kesetaraan gender yang terbanyak dimunculkan adalah dalam bentuk: kekerasan, stereotip, beban ganda, marginalisasi, dan subordinasi

Isi yang paling menonjol dalam berita tentang kekerasan adalah tentang penganiayaan fisik. Dalam pemunculan berita tersebut, hampir semua koran /tabloid menggunakan kata-kata yang menunjukkan kekuasaan, seperti perbuatan kasar, perbuatan cabul, dihajar, tubuhnya memar, mengancam, menelanjangi. Hal yang menarik perhatian dari berita tentang kekerasan, seolah-olah yang ditonjolkan adalah kekerasan merupakan bahagian yang diterima perempuan sebagai suatu kelumrahan dimana perempuan merupakan pihak yang lemah dan tak berdaya. Untuk jelasnya dapat dilihat beberapa kutipan berikut:

“ .... X korban penganiayaan yang dilakukan mantan suaminya. Penganiayaan dengan cara memelintir tangan, memukul dada dan muka mantan istri...”

“ ... ia adalah anak yatim, jika ia hidup , ia harus menanggung beban yang memalukan. Keadaan gadis itu babak belur, dia tidak dapat berjalan, dan seluruh tubuhnya memar dan bekas pukulan...”

“ .... tiga orang tidak dikenal melakukan penodongan dengan menghunus sebilah pisau ke leher Leni dan merengkuh kalung emasnya dengan kasar....”

“..... kasus jambret kalung dan perampasan oleh dua pria tidak dikenal tersebut mengakibatkan korban mengalami trauma dan menderita materil Rp 1.380.000,00”

Disamping itu berita kekerasan tampak menonjolkan sisi peristiwa yang digambarkan secara gamblang, sehingga secara tidak langsung tampak seperti “mengajari” pembaca untuk melakukan hal yang sama. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berita berikut:

*Keadilan Jender....*

“... pelecehan seksual yang dilakukan terhadap.... dengan cara memasukan jari tengahnya ke “mahkota” kedua gadis jolong gadang itu ... “

“... X. korban penganiayaan yang dilakukan mantan suaminya dengan cara membanting tubuh dan memelintir tangan, memukul dada, dan muka mantan istrinya... “

“... dua diantara sembilan model VCD yang menghebohkan itu sempat melampiaskan kekesalan dan sakit hatinya kepada lelaki yang dahulu membujuk dan menelanjangi mereka.... “

“.. kejadian yang menimpa gadis itu terjadi ketika orang tua korban sedang tidak di rumah ..... Apalagi gadis itu sehabis mandi, tanpa basa basi oknum “A” menyeret gadis itu ke dalam kamar dan langsung melucuti handuk yang menempel di tubuh yang molek tersebut.”

Tidak hanya berita, artikel pun memperlihatkan warna kekerasan kepada wanita sebagai suatu kewajaran, misalnya artikel pada salah satu harian yang berjudul “*Kenapa Pria Mencampakkan Wanita?*”. Isi artikel sepenuhnya menguraikan nasihat bagi wanita supaya memperlakukan laki-laki sebagai makhluk “istimewa” yang punya sifat-sifat khusus, seperti tidak mau berubah, malas digurui, tidak suka dimanipulasi. Kalau semua itu tidak dipahami wanita maka wanita harus siap” dicampakkan” pria.

Stereotip merupakan urutan kedua terbanyak yang muncul dalam berita atau artikel koran. Stereotip ini meliputi penampilan berita yang menyertakan karakteristik umum wanita seperti, cantik, gemulai, langsing. Umumnya stereotip muncul dalam pemberitaan mengenai perkosaan, penipuan, namun yang terbanyak muncul adalah dalam artikel. Sebagai contoh dapat dilihat dari kutipan berikut:

“...dengan langkah gemulai, perempuan langsing berbaju seksi itu melewati jembatan yang diujungnya banyak ditongkrongi anak muda... Dan perempuan kadang punya bakat untuk ingin diganggu seperti dari penampilan make up, dandan dan cara berpakaian ...”

“.... dara manis warga bypasss itu..... “

“... lantaran kecantikan yang memikat itu akhirnya ia terperosok ke dalam perbuatan yang tidak terpuji....”

“.... segala sesuatunya berpangkal dari wanita. Merekalah yang mengobral tubuh mereka ditempat umum. Kenapa jika terjadi sesuatu disalahkan kaum pria. Merekalah yang mengundang kaum pria mereguk air liur setiap kali melihat pakaian mereka yang melilit tubuh....”

“.... berkulit hitam manis, berwajah lugu itu... “

Dari contoh stereotip itu tampak bahwa perempuan adalah makhluk yang diciptakan berwajah dan berpenampilan menarik bagi laki-laki. Dari sisi ini media massa membentuk opini bahwa dalam peristiwa yang mengakibatkan kerugian bagi perempuan. Hal itu semua disebabkan oleh stereotip perempuan sebagai makhluk yang menggiurkan laki-laki. Untuk memperkuat hal ini, media massa tampak mengungkap secara jelas ciri feminim yang umum dianggap milik perempuan.

Urutan ketiga terbanyak isi berita atau artikel yang kontra kesetaraan gender adalah “beban ganda”. Dari semua isi yang ditampilkan memperlihatkan bahwa kodrat perempuan adalah pekerja rumah tangga. Bila perempuan melakukan pekerjaan lain, pekerjaan domestik tidak boleh dilepaskan. Bentuk seperti ini yang pada umumnya ditampilkan oleh media massa seperti dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“...Perempuan-perempuan yang perkasa itu sudah mengisi banyak lapangan pekerjaan seperti guru, dosen, aktivis, politikus dll. Karir yang ditempuh perempuan bukan tidak berisiko. Risikonya banyak seperti keluarga akan sedikit terlalaikan, pendidikan anak-anak akan diserahkan kepada pembantu, mencuci baju suami akan diserahkan kepada pembantu, sampai-sampai mencuci pakaian dalam suami diserahkan kepada pembantu..”

“...setiap malamnya saya hanya tidur 2-4 jam permalamnya. Itu kebiasaan saya sejak saya memutuskan menjadi wanita karir. Kalau tidak pandai-pandai bis berantakan antara karir dan keluarga”

“... namun untuk berkreativitas di luar rumah tentunya perempuan harus menetapkan skala prioritas di rumah tangga atau kegiatan di luar rumah. Dalam budaya minangkabau persoalan perempuan telah melekatkan keharusan secara tidak

*Keadilan Jender....*

langsung pada jiwa perempuan yaitu tidak akan meninggalkan kewajibannya di rumah tangganya...”

“... dalam himpitan kesulitan hidup iu, nyonya X masuh berusaha memenuhi aturan adat seperti mengunjungi mertua, ninik mamak sesuai adat minang.”

“... setelah emansipasi wanita dituntut memerankan dua lakon sekaligus , sebagai ibu rumah tangga dan lakon ditengah-tengah masyarakat. Bila siwanita itu dapat memerankan nya dengan baik maka barulah wanita itu disebut wanita sukses.. “

Dari isi berita/artikel tampak bahwa media massa mencoba membangun opini bahwa pekerjaan perempuan boleh-boleh saja di luar rumah tangga. Namun perempuan itu akan disebut “baik” jika tetap melaksanakan tugas rumah tangga dan tuntutan adat lainnya, sekalipun hal itu mesti dipaksakan seperti mengurangi jam istirahat atau mengalihkan biaya yang semestinya dipakai untuk diri sendiri.

Isi berita atau artikel yang terkait marginalisasi umumnya terkait juga dengan kekerasan. Dalam berita itu ditampilkan perempuan sebagai pihak yang tidak beruntung secara finansial dan secara sosial pada umumnya merupakan objek dari kekerasan seperti penipuan dan pelecehan seksual. Hal itu misalnya dalam kutipan berikut ini.

“...inilah gambaran nasib orang yang tidak mempunyai setelah dinyatakan positif tumor ganas dan kanker rahim, janda satu anak ini dengan modal sehelai surat miskin tidak mampu menyentuh hati para dokter di rumah sakit M. Jamil Padang....”

“Menjaring janda muda dengan iming-iming pekerjaan... dengan janji akan dipekerjakan pada proyek pembangunan bandara ketaping puluhan gadis ataupun janda muda dari berbagai daerah telah ditipu...”

“... maksud X yang telah menjanda 3 tahun itu mau merubah nasibnya dengan membeli kendaraan oplet untuk mencarikan belanja dengan dua anaknya, ternyata menjadi petaka bagi dirinya...”

Dalam kutipan itu tampak bahwa kemiskinan dan kekerasan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan perempuan. Hal ini sering kali ditonjolkan dalam pemberitaan media massa.

Secara eksplisit isi berita dan artikel yang bersifat subordinasi tidak terlalu banyak. Namun bila ditelusuri dalam

setiap berita yang menyangkut seperti kekerasan, marginalisasi dan beban ganda akan terlihat bahwa perempuan adalah makhluk nomor dua dalam segala hal.

Misalnya suatu wawancara dengan seorang politisi wanita yang mengatakan: "... saat ini banyak wanita minang yang terjebak dan kurang mampu membentengi diri dalam menghadapi era globalisasi dan perkembangan jaman. Salah satunya makin menjamurnya WTS. Ketidakmampuan ini juga dilihat dari sedikitnya intelektual wanita yang bisa menduduki posisi penting dalam suatu instansi.."

Contoh lain dalam suatu artikel diakui telah maju pesatnya emansipasi wanita, namun di sisi lain penulis artikel menyelipkan bahwa semua itu merupakan "kebaikan" kaum laki-laki:

"..Dunia kini memang telah berubah. Emansipasi perempuan telah betul-betul sukses. Kebebasan mutlak telah diserahkan kaum laki-laki..."

Dari kutipan itu tampaknya bahwa pensubordinasian peran perempuan masih sangat kental dalam pembicaraan publik. Perempuan dilihat sebagai makhluk yang mampu untuk berkiprah di luar dan sekaligus dalam rumah tangga tetapi hal itu karena kebaikan kaum laki-laki.

## 2) Berita dan Artikel Kategori A-Pro

Umumnya isi berita dan artikel yang masuk kategori A pro, bersifat "menggugat" ketidakadilan jender (terutama subordinasi dan marginalisasi perempuan) yang ada dalam masyarakat. Bentuk pemberitaan atau artikel jenis ini merupakan kutipan dari acara pemberdayaan perempuan dan artikel dari tokoh perempuan. Namun hal yang menarik dari gugatan ini adalah menyangkut penomorduan dan peminggiran kaum perempuan. Tidak ada satupun isi berita dan artikel yang menggugat tentang peran ganda perempuan dan stereotip perempuan. Jadi dalam hal ini peran ganda dan stereotip dianggap oleh media massa lokal merupakan kewajaran dalam kehidupan perempuan.

Jenis berita yang dianggap pro jender adalah profil yang menampilkan sosok wanita yang sukses dalam hidupnya secara

mandiri mengembangkan usaha yang dimilikinya tanpa dikaitkan dengan keberhasilan suami atau orang lain. Sebagai contoh dapat dilihat beberapa kutipan yang tergolong jenis A pro seperti yang dimaksud.

“...Uang jempunan merupakan tindakan diskriminatif terhadap perempuan..”

“.. disepanjang sejarah kehidupan memang sulit dipungkiri bahwa dominasi kaum laki-laki terhadap perempuan adalah suatu fakta. Apresiasi terhadap perempuan sering menempatkan perempuan pada posisi yang sulit... Pada hal dalam kualitas intelektual dan kecerdasan dalam keuletan berusaha serta dalam jumlah mereka memiliki potensi yang tidak dapat dimarginalkan. Oleh karena itu pemberdayaan perempuan dalam pendekatan jender merupakan pilihan yang paling baik..”

“... Keberadaan perempuan ditengah masyarakat masih dianggap sebelah mata (sebagai orang nomor 2). Bahkan perlakuan marjinalisasi terhadap perempuan masih kental. Hal tersebut dapat dilihat dari perlakuan dan perbedaan upah perempuan yang jauh lebih rendah dibanding upah untuk kaum laki-laki.”

“.. artinya setiap ajaran fikih yang tidak berkeadilan jender itu bukan saja tidak bermanfaat dan rigid, tetapi juga akan gagal merespon tuntutan kemanusiaan yang begitu cepat.

“...pemberontakan jiwa seorang Sabai nan Aluih seorang perempuan sejati adalah sebuah apresiasi bahwa perempuan pun mampu menjadi pemimpin dan panutan..”

“ ... bagaimana mungkin bisa diterima dalam logika AlQuran dan Islam bahwa pengurungan wanita di rumah merupakan ciri khas dari seorang wanita muslimah yang komitmen dan terpelihara. Kalau memang demikian berarti kita telah memberikan hukuman kepada mereka dengan hukuman yang berat dan lama, pada hal ia tidak berbuat dosa.”

Di samping yang bersifat menggugat ada beberapa contoh artikel yang mengungkapkan keberhasilan perempuan dalam usaha secara mandiri seperti berikut ini.

“berawal dari hobbi mengoleksi mebel keluaran jepara Bu Ui begitu ia biasa di sapa kini telah menjadi seorang pengusaha mebel jepara yang sukses”

“kehidupan Wiji tidak begitu miskin, karena dia tiap hari berusaha mengolah perladangan ubi sampai menghasilkan rupiah.”

Isi berita dan artikel yang masuk kategori A pro, ada yang berkaitan dengan upaya perlawanan terhadap kekerasan, misalnya upaya yang dilakukan perempuan untuk mengadukan si pelaku penganiayaan kepada penegak hukum, misalnya kasus perempuan tentang VCD iklan sabun mandi. Dengan berita yang sama dua koran menonjolkan karakter yang berbeda. Pada kutipan bahagian kekerasan (A.kon) di atas, hal yang ditonjolkan adalah sisi penganiayaannya dan detail perlakuan yang diterima. Persitiwa yang sama diberitakan koran yang berbeda dengan penonjolan pada upaya hukum yang dilakukan korban tanpa menggambarkan detail perlakuan (pelecehan) yang diterima. Berita upaya perlawanan terhadap kekerasan seperti dalam kutipan berikut ini.

“.. walau telah memperoleh keringanan hukuman pembebasan bersyarat ternyata NH tidak memperbaiki perbuatannya. Istrinya yang bernama..X.. mengadukan perbuatan penganiayaan yang dilakukan NH kepada Polresta Bukittinggi.”

“... dari data yang ada tindak kekerasan terhadap wanita semakin meningkat. Hal ini bukan saja karena memang kasusnya yang bertambah, tapi juga semakin beraninya korban untuk melaporkan apa yang dialaminya dan meresahkannya.”

Hampir semua berita dan artikel yang masuk kategori ini memiliki karakter yang sama. Sejauh ini media massa berperan dalam mengembangkan kesetaraan jender baru pada taraf menggugat dan mempertanyakan perlakuan ketidakadilan yang berujung dengan kekerasan terhadap perempuan. Gugatan itu pun belum mencakup semua aspek ketidakadilan seperti penguatan stereotip. Perempuan sebagai penyebab terjadinya pelecehan dan kekerasan masih diakui oleh media massa sebagai kewajaran. Demikian pula media massa masih mendukung perempuan dengan beban ganda sebagai konsekuensi kehidupan perempuan pekerja.

Isi berita dan artikel kategori B merupakan isi yang tidak dapat dimasukkan dalam kedua kategori di atas. Pada umumnya kategori ini menyangkut berita yang isinya hanyalah berupa penyampaian berita

*Keadilan Jender....*

biasa tanpa ada nuansa jender, misalnya berita tentang kebakaran, kecelakaan lalu lintas.

### **c. Pembahasan Hasil Penelitian**

Secara umum media massa belum berpihak kepada pemberdayaan perempuan. Hal ini dapat dilihat dari segi jumlah berita dan artikel yang ada untuk masing koran (Singgalang, Mimbar Minang, Padang ekspres, Serambi Pos, Solid,) selama tiga bulan terbitan menampilkan berita tentang wanita kebanyakan sebagai berita biasa (sekitar 50-70%), berita yang jenis pro kesetaraan jender hanya berkisar 5-15% dari semua berita tentang wanita, dan berita dan artikel yang kontra kesetaraan jender 15 -20%.

Berita yang masuk kategori A pro pada dasarnya baru pada taraf menggugat ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan. Upaya menggugat yang dilakukan media massa dalam hal ketidaksetaraan jender terbatas pada perlakuan kekerasan dan marjinalisasi/subordinasi perempuan dalam masyarakat. Upaya penghapusan ketidakadilan jender dari segi peran ganda, stereotip tidak disentuh sama sekali dalam pemberitaan maupun artikel.

Dari fenomena ini dapat disimpulkan bahwa peran media massa lokal untuk menampilkan isi berita dan artikel yang menunjang kesetaraan jender belum maksimal. Di satu sisi kenyataan yang menimbulkan tindakan kekerasan dan pamarjinalisasian perempuan dilihat sebagai hal yang merugikan perempuan, tetapi di pihak lain media massa masih mendukung secara tidak langsung perlakuan ketidakadilan terhadap perempuan terutama mengenai peran ganda dan stereotip perempuan.

Secara mendalam tampak bahwa upaya penampilan berita tentang wanita yang dalam penelitian ini dikategorikan sebagai Pro kesetaraan jender masih merupakan isi berita dan artikel yang secara substansial baru pada taraf mengikuti *trend* yang ada. Sekarang dapat dilihat bahwa sering diadakan seminar dan lokakarya mengenai kesetaraan jender. Dalam hal ini media massa lokal berperan sebagai corong yang menyebarkan seminar atau lokakarya itu. Media massa lokal belum mengambil posisi yang jelas dalam hal mengangkat berita atau artikel yang mendukung kesetaraan jender. Setiap berita dan artikel yang ada tentang perempuan semua diserap

oleh media massa lokal tanpa tujuan yang jelas: apakah untuk menolong perempuan dari ketidakadilan atau sekedar menampilkan berita dan artikel tentang perempuan karena memang wacana publik sedang terfokus kepada usaha perbaikan kehidupan perempuan.

Dalam beberapa isi berita dan artikel sering kali ditekankan bahwa perempuan yang sukses adalah perempuan yang bisa menangani peran diluar rumah dan sekaligus di dalam rumah secara berhasil. Di sini tampak bahwa upaya media massa lokal menampilkan berita atau artikel tentang perempuan bukan untuk kepentingan dan kebaikan perempuan sebagai manusia yang secara kemanusiaan memiliki kemampuan sama dengan laki-laki. Masyarakat patriarki menginginkan hal itu tetap dipertahankan sehingga perempuan akan mengalah sendiri untuk memasuki sektor publik karena secara fisik dan psikologis harus memikul beban ganda. Dengan demikian media massa lokal telah mendorong secara tidak langsung upaya pemarginalisasian dan penomorduaan perempuan. Walau di pihak lain secara formal media massa ikut menggugat penomorduaan itu tetapi pesan tersembunyi media massa justru memojokkan perempuan.

Representasi budaya patriarki lain yang ditonjolkan dalam media massa lokal adalah stereotip perempuan yang cenderung disalahkan dan direndahkan. Pengungkapan tindakan kekerasan sebagai tindakan tidak berpr kemanusiaan diakui oleh media massa lokal. Namun eksploitasi pemberitaan yang menonjolkan sisi stereotip perempuan seperti kulit yang mulus, pakaian yang ketat, terbuka, justru membentuk opini bahwa perilaku kekerasan terjadi karena besarnya sumbangan kesalahan perempuan.

Gejala penomorduaan perempuan dalam representasi media massa lokal ini dapat di tafsirkan dari kemungkinan: seperti kesimpulan analisis psikoanalisis dan semiotik oleh para feminis di tahun-tahun 1970-an (Arivia, 2002) yang menyatakan bahwa perempuan telah didefinisikan dalam budaya patriarki dan perempuan bukanlah subjek tetapi objek. Ideologi semacam ini merasuki pemikiran laki-laki dan perempuan. Representasi media lokal seperti yang diuraikan di atas sudah merupakan suatu kultur patriarki yang terbentuk dalam masyarakat. Perempuan dilihat sebagai objek dan kenyataan ini tidak ditolak oleh anggota masyarakat termasuk perempuan Minang seperti yang diungkap pada

uraian di atas bahwa seorang tokoh perempuan mengakui keberhasilan perempuan minang adalah apabila berhasil dalam masyarakat sekaligus juga berhasil dalam keluarga. Bila satu gagal, terutama keluarga maka secara budaya perempuan dianggap gagal. Opini seperti ini diperkuat oleh media massa.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil beberapa simpulan berikut ini. *Pertama*, secara kuantitatif media massa lokal telah menampilkan isi berita dan artikel yang cukup banyak mengenai perempuan. *Kedua*, secara kualitatif dari sudut pandang keadilan jender, media massa lokal belum memberikan isi yang mendorong terciptanya keadilan jender tetapi justru masih memperlihatkan perempuan sebagai objek dari masyarakatnya sendiri. *Ketiga*, pembentukan opini perempuan sebagai objek ditampilkan melalui bahasa dan ungkapan yang tidak sensitif jender, deskripsi yang menggambarkan perempuan benar-benar objek (kekerasan, pelecehan, kesalahan) dan melalui ungkapan tokoh-tokoh masyarakat yang mendukung sistem nilai patriarkhi seperti perempuan berperan ganda dan perempuan memiliki daya pikat bagi laki-laki.

Bertolak dari kesimpulan di atas, maka untuk meningkatkan peran media massa lokal dalam mensosialisasikan kesetaraan jender disarankan dua hal. *Pertama*, reformasi bahasa. Harus ada redaktur bahasa yang paham jender dan memperhatikan nilai budaya Minang sehingga pemuatan berita yang menyangkut perempuan lebih dapat diseleksi dari segi bahasa dan budaya yang menempatkan perempuan pada posisi yang tinggi. Sekalipun berita yang ditampilkan adalah berita kekerasan, bila bahasa yang digunakan sensitif terhadap jender, besar kemungkinan bias jender dapat dieliminir. *Kedua*, reformasi kerangka berfikir. Agar lebih banyak menampilkan pendapat tokoh kesetaraan jender yang moderat dan berpandangan demokrat tentang persoalan jender. Hal ini memang sulit karena menyangkut sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat. Untuk ini media massa perlu mengkaji ulang kerangka berfikir yang mewarnai media itu sendiri.

## Daftar Pustaka

- Arivia, Gadis. 2002. "Perempuan, Media dan Keberagaman", *Makalah*, dalam Dialog interaktif oleh Padang Press Club, di Bukittinggi tanggal 4 Mei 2002.
- Fakih, Mansoor. 1997. Gerakan Perempuan dalam Proses Demokratisasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan UNISIA*, No 34/XIX/II/1997.
- . 1996. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tamagola, Tamrin. 1992. *Citra Wanita dalam Iklan dalam Majalah Wanita: Suatu Tinjauan Sosiologi Media*. Proyek Studi Gender dan Pembangunan FISIP UI
- Yatim, Debra. 1992. *Penampilan Perempuan dalam Media Massa: Cerminan atau Realitas*. Proyek Studi Gender dan Pembangunan FISIP UI.
- Proyek Studi Gender dan Pembangunan, FISIP UI dan UNIFEM. 1992. *Media Massa dan Wanita : Kumpulan Makalah Seminar Nasional Media Massa dan Wanita*. Universitas Indonesia.